

BAB III

ORIENTALIS DAN HADIS

A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORIENTALIS

Kata “Orientalis” merupakan bahasa Perancis, dari kata “Orient” yang secara harfiah berarti Timur, secara geografis artinya dunia belahan Timur dan secara etnologi artinya bangsa-bangsa Timur. Dalam bahasa Inggris *oriental* merupakan kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat timur, yang mencakup berbagai aspek sehingga sangat luas ruang lingkup bahasanya. Sedangkan Orientalis adalah suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.¹

Endang Saifuddin mendefinisikan, Orientalisme adalah isme (paham cita) tentang masalah-masalah Timur, yang khususnya tentang negeri Arab dan Islam. Kaum Orientalis adalah para terpelajar yang menjadikan Agama Islam, kebudayaan Islam, Negeri dan bahasa Arab sebagai obyek materi studi mereka.² Grand Larousse Encyclopedique mendefinisikan, orientalis sebagai sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusastraannya dan sebagainya.

¹Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985) hal. 1

²Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, cet. III, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991) hal. 313

Karena itu, orientalisme bisa dikatakan merupakan semacam prinsip-prinsip tertentu yang menjadi ideologi kaum orientalis.³

Edward W. Said, mendefinisikan bahwa orientalisme adalah suatu istilah umum yang dipakai untuk menjelaskan pendekatan pengetahuan, penemuan dan pengalaman. Dan juga merupakan istilah untuk menunjukkan kumpulan mimpi-mimpi, imaji-imaji dan perbendaharaan bahasa yang bisa dipergunakan oleh siapa saja yang berbicara tentang Timur.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orientalisme adalah suatu paham tentang ahli Barat yang mempelajari dunia Timur dalam berbagai aspeknya yaitu agama, sastra yang disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara pasti awal perkembangan orientalisme sangat sulit ditentukan sebagian timbulnya, sebagian sejarawan beranggapan, bahwa orientalisme secara resmi muncul setelah keluarnya konferensi gereja Wina pada tahun 1312 M tentang pembentukan departemen-departemen bahasa Arab di beberapa Universitas yang ada di Eropa. Namun bukan berarti tahun di atas merupakan kepastian awal gerakan orientalisme, karena sebelum tahun itu telah ada gerakan orientalisme yang tidak resmi.⁵

³M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, t.t), hal.234

⁴Edward W. Said, *Orientalis*, (Bandung : Pustaka, 1985), hal. 95

⁵Mahmud Hamdy Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangil : Persatuan, 1984), hal. 5

Rivalitas Islam dan barat sesungguhnya memiliki unsur kesejarahan yang cukup lama dan dalam, yaitu sejak erang salib, dan sampai sekarang rivalitas itu tetap berjalan, baik terbuka atau terselubung. Rivalitas atau bahkan permusuhan diantara keduanya dewasa ini mengambil bentuk peperangan intelektual (ghazw al fikri). Oleh karena kedudukan Barat dewasa ini lebih unggul secara militer iptek dan ekonomi daripada dunia Islam, mudah dimengerti bila dalam peperangan tersebut umat Islam sangat defensif dan sering jadi korban.

Terjadinya perang salib disebabkan adanya suatu pergeseran politik dan agama antara umat Islam dan Kristen barat di Palestina. Argumentasi mereka mengatakan bahwa permusuhan politik yang berkecamuk antara umat Kristen dan Islam selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil, sebagai akibat dari kekalahan beruntun yang ditimpakan pasukan Islam terhadap pasukan salib. Semuanya itu memaksa Barat membalas kekalahan-kekalahannya.⁶

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa orientalis dimulai di Jerman, Yaitu bangsa barat yang dikenal sebagai negara yang tidak memiliki jajahan. Negara inilah yang lebih dahulu merasakan betapa besarnya pengaruh unsur-unsur peradapan mereka yang modern.⁷ Keterkaitan negara Jerman ini kemudian diikuti negara-negara penjajah khususnya Inggris, Perancis dan Belanda.

⁶Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 28

⁷Nurcholis Majid, *Kaki Langit peradapan Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 58

Pada awal abad 19 orientalis mulai tumbuh, yaitu dengan terjadinya renaissance ketimuran, suatu kesadaran baru bagi dunia timur bagi banyak pemikir politikus dan para seniaman. Semua itu tidak terlepas dari infasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 yang merupakan tahun dimulainya proses hubungan Timur dan Barat. Mesir dan negeri Islam lainnya pada saat itu dipandang sebagai daerah yang hidup, sebagai laboratorium dan teater dari pengetahuan Barat yang efektif mengenai dunia Timur.⁸

Pada abad ini pula orientalis mengalami masa kejayaan. Mereka mulai mendirikan sekolah bangsa Timuran penerbitan buku-buku ilmiah. Tujuan dari kebijakan itu tidak lain adalah untuk kepentingan sendiri yaitu meningkatkan intelektualitas serta menambah wawasan keilmuan. Selain itu juga merupakan sarana operasional para orientalis dengan ditambah kemungkinan bahwa dunia Timur mampu memberi andil besar bagi kemajuan ilmu dan sastra.

Kegiatan ilmiah ini dipusatkan di Paris, pada mulanya berkisar pada pengajaran bahasa Arab yang ditinjau dari beberapa segi, baik segi gramatiknya, sastra dan syair-syairnya. Namun dengan bergulirnya waktu kegiatan ini terus berkembang hingga akhirnya muncul kecenderungan untuk mempelajari tradisi dan akidah-akidah agama Timur dengan maksud mendapat pengetahuan tentang hal itu.

Di akhir abad 19 pengajaran Islam menjadi suatu pelajaran yang khusus

⁸Mahmud Hamdy Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang pemikirannya*, hal. 31

dalam gerakan orientalisme pada umumnya. Kegiatan orientalis terus berkembang di beberapa negara Eropa dan Amerika dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu mereka juga mendirikan majalah dan media komunikasi yang memberi perhatian khusus terhadap dunia Islam. Selain itu mereka juga mengadakan konferensi-konferensi yang diadakan di beberapa negara baik yang bersifat lokal maupun bersifat Internasional. Hasil dari keputusan konferensi atau kesimpulan yang mereka muat dalam majalah-majalah yang mereka terbitkan itu dijadikan sebagai pedoman, perundang-undangan, metode yang akhirnya menjadi rujukan bagi paraorientalis dan generasi-generasi yang akan datang.⁹

Sejarah timbulnya orientalisme secara pasti tidak dapat dipastikan atau ditetapkan, tapi yang jelas munculnya orientalisme dilatar belakangi benturan antara Islam dan Kristen di Andalusia dan Sisilia pada abad pertengahan. Pada mas itu Islam dianggap sebagai persoalan yang serius dan merata di dunia Kristen (Eropa). Pecahnya perang salib menjadi motivasi terkuat bagi bangsa Eropa (Kristen) untuk mempelajari Islam dari berbagai aspek.

Perkembangan orientalisme juga disertai dengan perkembangan pandangan mereka terhadap Islam, Rasulnya juga syariatnya. Menurut Mukti Ali secara umum pandangan orientalisme itu dibagi menjadi tiga periode.¹⁰

1. Periode jijik, permusuhan dan benci

⁹Mahmud Hamdy Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang*, hal. 31

¹⁰Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Cet. III, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991) hal. 315

Yaitu periode dimana dunia orientalisme memandang Islam dengan segala aspeknya dengan pandangan jijik, permusuhan dan benci. Hal ini dapat dilihat dalam buku orientalis tentang Islam yang ditulis sejak perang salib (abad XI - XIV) hingga lahirnya Thomas Carlyli (1795 - 1851)

2. Periode ragu-ragu

Pada periode ini kaum orientalis memandang Islam dalam segala aspeknya dengan pandangan bimbang dan penuh keragu-raguan. Salah satu contoh pendapat dalam periode ini dapat dilihat dalam buku Hamka "Pelajaran Agama Islam" yang menceritakan seorang orientalis R.V. badeli seorang pengarang Amerika yang bertahun-tahun mengembara di tanah Arab untuk mengenal berbagai pandangan hidup orang Islam. Dia memberikan kesimpulan tentang Al Quran sebagai wahyu dari langit antara lain sebagai berikut :

Orang Arab mempunyai kekuatan ingatan yang sangat menakjubkan, kemungkinan Muhammad sanggup mengumpulkannya apa yang didengarnya (ajaran dari agama Yahudi dan juga Nasrani), dalam perjalanan ingatan yang sangat kuat itu. Hal ini adalah pekerjaan yang sangat luar biasa. Kemungkinan hanya inilah jalan satu-satunya yang dapat kita tempuh. Kecuali kalau kita mau menerima saja dengan terus terang bahwa Al Quran itu memang wahyu dari langit.¹¹

3. Periode Mengadakan Pendekatan

¹¹Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 165

Pada periode ini kaum orientalis mengadakan suatu pendekatan pada agama Islam dan umatnya dengan segala aspeknya dengan pendekatan ilmiah. Mereka mencari kebaikan agama Islam yang tidak begitu penting, lalu ditangah-tengah kebaikan itu mereka selingi dengan kebaikan yang mereka tonjolkan. Sehingga pembaca yang kurang waspada akan menerima begitu saja kebaikan mereka itu.

Contoh mereka menggambarkan suasana dakwah yang dilakukan Rasulullah saw dengan mengemukakan bahwa keberhasilan dakwah atau kepribadian Rasulullah saw. itu bukan karena keistimewaan atau ketrampilan beliau, tetapi karena faktor situasi dan kondisi di saat dakwah itu yang sangat membantu.¹²

Dengan membaca keterangan orientalis yang demikian itu, maka tertanam dalam hati pembaca, bahwa tidak ada sesuatu yang etrsembuyi dibelakang semua kejadian yang dialami Rasulullah pada saat itu. Mereka tidak mengakui adanya kekuatan Ilahiyah dan kekuatan ghaib yang membantu dakwah dan pribadi Muhammad saw. sehingga berhasil.

B. TUJUAN GERAKAN ORIENTALIS

Tujuan gerakan studi ketimuran atau orientalisme, secara global terbagi menjadi tiga macam :

1. Tujuan Ilmiah

¹²Bey Arifin, *Islam dan Para Orientalis*, Cet. I, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hal. 24

Tujuan yang dimaksud disini adalah pengkajian terhadap kebudayaan, agama, peradapan dan bahasa orang timur yang ditekankan pada kebenaran seta metode ilmiah.

- Ilmiah tersamar, hal ini dilakukan oleh mayoritas orientalis yang bertujuan untuk menimbulkan keraguan terhadap ajaran Islam, diantaranya keraguan terhadap keabsahan ajaran Nabi Muhammad saw. dan ketinggian Al Quran, keabsahan Hadis Nabi, Fiqh Islam serta juga keraguan terhadap kemampuan bahasa Arab untuk merekam perkembangan keilmuan.¹³
- Ilmiah Obyektif, para orientalis yang mempunyai tujuan dalam mempelajari dunia Islam sangat hati-hati sekali, sehingga kesimpulan yang didapat obyektif, meskipun tidak dapat lepas dari beberapa kesalahan. Hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam memahami kajian Islam serta kedangkalan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Golongan inilah yang mempunyai maksud dan tujuan baik terhadap Islam. mereka yang berada dalam golongan ini benar-benar terjun ke dunia orientalis dengan dorongan senang untuk menelaah peradapan, agama dan kebudayaan orang-orang Timur. Golongan ini tidak begitu banyak, mereka mengorbankan harta, waktu, tenaga dan umur mereka untuk meyelidiki Islam karena semata-mata di dorong semangat ingin tahu dan cinta ilmu

¹³Mustafa Hasan As Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, (Yogyakarta : Mitra, 1997), hal. 33

pengetahuan, dalam hal ini ilmu ketimuran.¹⁴

Dari sini akhirnya muncul orientalis obyektif yang dianggap telah memberi sumbangan besar terhadap kajian Islam. Salah satu orientalis yang menghasilkan karya besar yang dapat dijadikan rujukan dalam pengkajian Islam adalah A.J. Wensink dengan karyanya “Mu’jammufahras Lialfaazhhil Hadits An-Naba’iy” yaitu suatu indeks Hadis Nabawi.

2. Tujuan Perdagangan

Tujuan lain dari orientalis meluaskan perdagangan mereka sampai ke dunia timur yang dimulai pada masa sebelum penjajahan barat di dunia Islam sebelum abad 19 dan 20. Pada waktu itu barat sangat berambisi untuk meluaskan perdagangan dan untuk mendapatkan bahan baku bagi industri mereka merasa perlu mengunjungi dunia belahan timur, untuk memahami segi geografis, pertanian, alam dan manusianya sehingga diharapkan akan mampu menciptakan hubungan yang baik antara dunia Timur dan Barat.

Mengingat pentingnya hubungan dunia Timur dan Barat untuk mengembangkan perdagangan mereka, maka orang-orang Barat sepakat untuk mempelajari dunia Timur kemudian menulis dan menyusun buku-buku yang berkenaan dengan hal-hal di atas. Kelompok ini pun jumlahnya sedikit.¹⁵

3. Tujuan Politis dan Religi

¹⁴Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, hal. 314

¹⁵M. Hamdy Zaquq, *Orientalis dan Latar Belakang*, hal. 69

Tujuan gerakan religi ini didasarkan pada benturan antara Islam dan Kristen sampai meletusnya perang salib. Peristiwa ini diawali dengan benih permusuhan dan suatu kebencian orang-orang Kristen terhadap orang Islam yang semakin bertambah, sejak dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H. Dari kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berkedudukan di Mesir.¹⁶ Umat Kristen merasa keberatan dengan peraturan yang ditetapkan penguasa Saljuk bagi mereka yang berziarah ke Baitul Maqdis.

Maka sesudah berakhirnya perang salib, kebencian itu masih membara sehingga timbul keinginan untuk menguasai dunia Islam, dengan melakukan kajian-kajian khusus yang bersumber dari barat dengan maksud menghancurkan nilai Islam. Hal itu mereka lakukan karena mereka tidak mungkin menguasai dunia Islam dengan jalan peperangan. Islam mempunyai metode jitu untuk memelihara keistimewaan, kemandirian serta membangkitkan semangat berkorban untuk menjaga hal tersebut. Semua itu di nilai mampu menggagalkan setiap usaha pihak luar yang ingin menguasai Islam.¹⁷

Garis program persekongkolan Barat kemudian di arahkan kepada apa yang dinamakan perang ideologi sebagai ganti perang salib. Perang ini dimaksudkan untuk mengkaburkan konsep-konsep Islam. Dari sinilah muncul

¹⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. V, (Jakarta ; Raja Graffindo Persada 1997, hal 77

¹⁷Anwar Al-Jundi, *Pembaratan Dunia Islam*, Cet. II, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3 Judul Asli : Ihdaf Al-Taghrib fi Al- 'Alam Al-Islam

konsep peperangan terhadap Islam melalui lembaga orientalisme dan Kritisasi Barat.¹⁸ Para perancang pembaratan dunia Islam berusaha secara rapi dalam mengkaburkan suatu konsep Islam melalui kajian keislaman.

Tujuan politik yang melatar belakangi pada gerakan orientalisme sangat jelas terlihat dengan meluasnya daerah jajahan Barat sekitar abad 19 dan 20. Sebagai contoh orientalis yang mengabdikan pada jajahan antara lain :

- Karl Heinrich becker ; yaitu pendiri majalah Islam di Jerman yang meninggal tahun 1933 M. Ia melakukan kajian tentang dunia Timur untuk kepentingan penjajahan di Afrika.
- Barthold, pendiri majalah "The Muslim World Rusia" dan meninggal pada tahun 1930 M. Ia melakukan penelitian untuk kepentingan Rusia di Asia Tengah.
- Snouch Horgronje ; dari Belanda (1857-1936) M. Ia mencari sejumlah informasi tentang dunia Timur untuk kepentingan penjajahan di dunia Islam bagian Timur.¹⁹

Para orientalis ini muncul dengan menggunakan kedok sebagai ilmuwan yang mengadakan riset dan survey tentang suatu bidang ilmu pengetahuan dengan maksud mengaburkan benih keraguan umat Islam terhadap ajaran agama Islam itu sendiri dan berusaha menggiring umat Islam agar menuju pada

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Jakarta : Al Islahy, 1993), hal. 21

pikiran-pikiran yang sesat seta menjauhkan umat Islam dari hukum-hukum Islam, bahkan meninggalkansama sekali hukum-hukum itu dengan mengadakan propaganda yang memikat, serta menyebarkan paham-paham mereka kepada ilmuwan Islam, agar mereka memisahkan ilmu dan agama. Para orientalis juga bermaksud memperkecil arti kehadiran Islam dalam negeri jajahan mereka, dengan menyebarkan disinformasi dan stratagem (tipu daya) pengembangan teori yang berbeda atau bertentangan dengan kenyataan.²⁰

Para orientalis disamping mempunyai tujuan yang seperti tersebut, adfa juga yang bertujuan ilmiah semata-mata demi ilmu pengetahuan, mereka benar-benar bertujuan ilmiah semata-mata jumlahnya sangat sedikit sekali meskipun pada dasarnya mereka mengemukakan hasil penelitian secara jjujur, akan tetapi ada juga kesalahan dan kekurangannya sehingga menjauhi kebenaran, kemungkinan hal ini disebabkan kurangnya pemahaman, baik dari segi bahasa atau situasi negara yang diselidikinya (Islam) yang jauh berlainan dengan negerinya sendiri (non Islam).²¹

Dengan usaha ini, mereka berhara agar umat Islam selalu taqlid dan masa bodoh terhadap kejadian-kejadian di sekitarnya, sehingga dengan dengan demikian mereka dapat dengan mudah mengembangkan kebudayaan dan peradapan mereka ditengah-tengah kaum muslimin.

²⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradapan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 307

²¹Zainul Arifin, *Diktat Orientalisme*, (surabaya : Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakulats Ushuluddin Surabaya IAIN Supel, 1993), hal. 15

Di bawah ini dicantumkan beberapa nama dari kaum orientalis yang terkemuka dari generasi pertama yang etrdiri dari kaum katholik umumnya :

1. Garad If Gremona (1114-1187)

Dia berasal dari Italian dan belajar di Toledo (Andalusia), sehingga menjadi seorang pandai yang tekun mempelajari buku0buku pengetahuan dalam bahasa Arab. Dialah yang paling banyak melakukan penterjemahan dari buku Arab ke bahasa Latin. Lebih dari 80 macam buku yang telah diterjemahkan baik dalam ilmu mantik, filsafat, matematik, astronomi, Fisika, kimia, dll., baik dari buku-buku yang tadinya berasal dari karya sarjana-sarjana Islam seperti Al Farabi, Al Kindi dan Al Farqani. Semua itu diterjemahkan dari bahsa Arab. Karyanya dalam bidang falsafah dan mantiq menyalin buku *Al Qanun Fith Thib* (canun of medicine) karangan Ibnu Sina, tentang farmasi karya Yahya bin Sarabyn dan buku-buku obat-obatan karangan Al Kindi, tentang ilmu Falak karangan Al Farqani, Al Jabar karangan Al Khawarizmi, aslinya yang bahasa Arab sudah hilang dan dapat diketemukan salinannya dalam bahasa latin.²²

2. Snouck Hurgronye (1857-1936)

Dia lahir tanggal 8 pebruri 1857. Dia belajar dan memperoleh gelar Doktor dari universitas Leiden. Setelah berhasil memperoleh gelar Doktor, dia diangkat menjadi salah seorang tenaga pengajar di Universitas tersebut,

²²A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 10

tugasnya untuk melatih pegawai-pegawai dan pejabat pemerintah Belanda yang akan bertugas di Hindia Belanda. Dan sesudah 17 tahun ia kembali ke Leiden pada tahun 1906 untuk menggantikan De Goeje sebagai guru besar bahasa Arab. Akhirnya sesudah dia pensiun masih tinggal di Leiden untuk memberi kuliah-kuliah bahasa Arab dan Aceh sampai meninggal dunia tahun 1936.

Dia menyamar sebagai seorang muslim dengan nama Abdul Al Gaffar untuk mengadakan penelitian di Jeddah dan Makkah (1884-1885). Kunjungannya yang singkat digunakan untuk memahirkan lafal bahasa Arab, mendiskusikan soal-soal hukum Islam dengan sarjana-sarjana Arab yang terkenal waktu itu, mempelajari kehidupan sehari-hari dari orang-orang Arab di Makkah dan mengumpulkan bahan-bahan dari orang-orang Indonesia yang bermukim disana, tentang sikap pemeluk agama Islam terhadap kekuasaan kolonial, seperti perang Aceh dan sarikat Islam.²³

Hasil karyanya yang utama dan terkenal adalah “*De Atjehrs*” dalam bahasa Belanda, kemudian kebanyakan artikel-artikel yang berisi kiyik-kritik terhadap konsepsi-konsepsi salah yang dilakukan oleh para sarjana dari Barat. Artikel ini dimuat dalam majalah dan dalam buku “*De Atjehrs*”.

3. Prof. Dr. H. Kreamer (lahir tahun 1888)

Seorang orientalis Belanda terkemuka yang mempunyai pengetahuan

²³*Ibid.*, hal 61-63

yang sangat luas tentang Islam. Dia telah melakukan penyelidikan yang mendalam tentang Islam dan wilayah-wilayah yang di diaminya.

Kegiatan mengembangkan Kristen Protestan di Jawa dan di angkat menjadi guru sejarah agama-agama di Leiden. Buku-buku karangannya antara lain : “Christian Message in a non Christian World” telah terbit tahu 1938 isinya menguraikan tentang agama Islam dan situasi Islam tahun itu (1938), pertahanan Islam (1935).²⁴

4. H. A. R Gibb (1895-1970)

Sir Hamilton Alexander Ruskeen Gibb, dilahirkan di Alexandria Mesir tanggal 2 januari 1895, dia dianggap orientalis terbesar pada pertengahan abad ke 20.

Dia banyak memusatkan perhatiannya pada studi bahsa Arab dan Islam. hasil karyanya banyak mempengaruhi baik sarjana-sarjana Barat sendiri maupun sarjana-sarjana lain yang berminat menyelidiki karya-karyanya. Pada tahun 1926 sampai 1927 dia mulai mngadakan perjalanan di Timur Tengah dan mengambil kesempatan mempelajari bahasa kesustraan Arab modern.

Kemudian pada tahun 1936 sampai tahun 1937, Hamilton menjadi profesor dalam bahasa Arab di Universitas London, dan tahun 1937 sampai tahun 1955 menjadi profesor di Universitas ST. John's College Universitas

²⁴*Ibid.*, hal. 115-116

Oxford, tahun 1955 diangkat menjadi profesor di Harvard University.

Tanda jasa yang pernah diterimanya ialah Knight Bachelor dari Inggris tahun 1954, Comander of Orange Nassau (belanda), Legion of Honor (Perancis). Tulisan-tulisannya banyak sekali diantaranya “Whether Islam”, “Muhammadanisme”, “The Islamic Back Groud of Ibu Khaldun’s Political Theori”.²⁵

Di antara orientalis ada yang mempunyai niat baik hanya mencari kebenaran memeluk agama Islam dan menangkis serangan-serangan yang ditujukan kepada Islam di tengah-tengah bangsanya di Barat. Seperti orientalis Perancis Diniet yang hidup di Aljazair. Dia tertarik dengan Islam dan menyatakan diri masuk Islam dengan mengubah nama : Nasruddin Diniet. Bersama-sama ilmuwan Aljazair beliau menulis buku tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Bukunya yang lain adalah “Percikan Khusus dari Cahaya Islam”, di dalamnya beliau menerangkan tentang serangan kaumnya terhadap Islam dan Rasulnya. Orientalis ini meninggal di Perancis, yang abunya disimpan di Aljazair.²⁶

Ada juga orientalis setelah mempelajari Islam secara mendalam dan mengetahui kebenaran agama Islam, dia menjadi insaf dan memeluk agama Islam, salah satu diantaranya adalah Margaret Marcus (Maryam Jameelah).

²⁵*Ibid.*, hal. 77-83

²⁶Musthafa As-Siba’ie, *Akar-akar Orientalis*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hal. 33

Beliau adalah seorang muallaf berkebangsaan Amerika, dimana pada tahun 1961 yaitu setelah beberapa tahun mendalami Islam, memeluk Islam sewaktu tinggal di kampung halamannya yakni New York. Seperti halnya seorang muslim sejati lainnya, dengan tanpa satu keraguan lagi dia yakin bahwa hanya Islam sajalah yang bisa memberikan jawaban yang paling memuaskan atas segala kehidupan.

Kesungguhan imannya kepada Islam dibuktikan dengan salah satu diantara kejadian penting di dalam kehidupannya, yakni bahwa masa depannya sebagai seorang muslimah di Amerika akan sia-sia, maka tiga setengah tahun berlalu, dia bermigrasi ke Pakistan di bawah asuhan pribadi Sayyid Maulana Abul A'la Maududi. Dia sekarang tinggal menetap di rumah suaminya di Lahore, dan suaminya inilah yang menerbitkan buku-buku Maryam Jameelah.²⁷

Perkembangan orientalis dari dulu sampai sekarang semakin menunjukkan kearah kemajuan. dalam melaksanakan tujuannya mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berencana, diantara kegiatan-kegiatan mereka yang paling menonjol ialah :

1. Mengadakan Kongres-kongres Orientalis

Yang dibicarakan dalam kongres-kongres tersebut adalah semua aspek-aspek yang ada di Timur baik dalam bidang geografi, histori, agama, anthropologi, maupun bidang-bidang lain seperti, agama, bahasa, dan

²⁷Zainul Arifin, *Diktat Orientalis*, hal. 16

sebagainya. Dalam kongres-kongres dan pertemuan-pertemuan tersebut para orientalis menyusun working paper untuk selanjutnya di diskusikan. Hasil diskusi-diskusi tersebut sampai sekarang tetap tersedian di perpustakaan-perpustakaan terkenal di dunia, antara lain perpustakaan Universitas Leiden Nederland.²⁸

2. Mendirikan Lembaga-lembaga Ketimuran

- a. Pada tahun 1795 berdiri lembaga dengan nama Ecole des Langues Orientalis Vivates. Didirikan di Perancis oleh Sylvestre de Sacy, merupakan suatu lembaga yang teratur untuk menyelidiki bahasa-bahasa timur. Lembaga ini dianggap sebagai suatu manifestasi lahirnya orientalisme modern dan pemerintah Perancis memberikan perhatian kepada lembaga ini, sehingga bukan saja disiapkan untuk orang-orang Perancis tetapi juga untuk orang Eropa lainnya.
- b. Pada tahun 1917 di Inggris diresmikan pembukaan The School of Oriental Studies London Institution oleh King George V. Lembaga ini perlu didirikan guna mengumpulkan bahan-bahan yang berasal dari jajahannya (Inggris) di Timur untuk selanjutnya diolah dan dianalisa guna diserahkan kepada pemerintah untuk dijadikan pedoman bagi pelaksanaan kebijaksanaan politik terhadap daerah jajahan.
- c. Pada tahun 1956 di Universitas Amsterdam didirikan pula sebuah lembaga

²⁸A. Muin Umar, *Orientalis dan Studi Tentang Islam*, hal. 40

ketimuran tetapi khusus Timur Tengah. Lembaga tersebut adalah Institut Voor her Moderne Nabije Oesten dipimpin oleh L. O Schuuman. Pada 1969 yang menjadi pemimpin lembaga ini adalah M. A. Beek guru besar mata pelajaran bahasa Ibrani di Universitas Amsterdam juga.²⁹

3. Menerbitkan Encyclopedia dan Buku-buku

Di antara penerbit yang terpenting adalah Encyclopedia of Islam yang artikel-artikel didalamnya ditulis oleh orientalis-orientalis kenamaan. Encyclopedia ini sudah mulai dikerjakan semenjak akhir abad ke 19 tetapi baru dapat diselesaikan pada tahun 1938. Encyclopedia ini juga telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, antara lain ke dalam bahasa Perancis, Turki dan Arab. Di samping itu orientalis telah menyusun secara perorangan buku-buku mengenai bahasa Arab dan Islam, dan jumlahnya sudah sangat banyak sekali.³⁰

4. Mendirikan Organisasi-organisasi Ketimuran

- a. Pada tahun 1822 Sylvestre de sacy mendirikan suatu organisasi (perkumpulan) ahli-ahli ketimuran yang bernama Societe Asiatique di Paris. Untuk mencapai tujuan organisasi ini menerbitkan suatu majalah yang bernama Journal Asiatique.
- b. Pada tahun 1842 suatu lembaga ketimuran didirikan di Amerika Serikat

²⁹*Ibid.*, hal. 42

³⁰*Ibid.*, hal. 44

dengan nama American Society dengan tujuan :

1. Untuk mengembangkan studi bahasa-bahasa Afrika, Asia dan Polynesia.
2. Menerbitkan majalah-majalah, terjemahan-terjemahan dan kamus-kamus serta artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan Afrika, Asia dan Polynesia.
3. Mengumpulkan buku-buku yang berkenaan dengan orientalistik serta membangun perpustakaan.

c. Pada permulaan abad 19 di Inggris didirikan Royal Asiatic Society yang tujuannya jelas yaitu untuk menyelidiki dan mempelajari bahasa dan kesusastraan Timur. Di antara tokohnya yang terkenal adalah H. H. Wilson yang pada tahun 1852 pernah menjadi guru besar dan direktur lembaga tersebut.

d. Pada tanggal 8 mei 1920 di Leiden didirikan suatu organisasi ketimuran yang dinamakan dengan Oosters Genootschap in Nederland. Di antar tokoh yang masih hidup adalah G. J. W. Drewes guru besar emeritus dalam kuliah bahasa Arab dan Islamologi Universitas Leiden. Di samping itu pada tahun 1933 di Nederland didirikan suatu perkumpulan yang bernama Voraziatisch Egyptisch Genootschap "Ex Oriente Lux" yang bertujuan untuk memberikan studi di Timur dekat dan Mesir Yang bertalian dengan kesusastraan kuno.³¹

³¹ *Ibid.*, hal. 43

5. Menerbitkan Majalah-majalah

Penerbitan majalah-majalah mengenai ketimuran ini sudah mulai semenjak pertengahan abad ke 19, dan ada yang menamakannya dnga Journal, Bulletin dan Acta Orientalia. Di antaranya ialah :

- a. Journal Asiatique yang diterbitkan pertama kali oleh Sylvestre de Sacy tahun 1822 di Paris.
- b. Journal of the Royal Asitic Society yang mula penerbitannya tahun 1899 di London.
- c. Journal of the American Oriental Society yang untuk pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat tahun 1849.
- d. Revue du Monde Musulman, yang penerbitan pertamanya dilakukan pada tahun 1907 di Paris.
- e. Der Islam Zeuschrift fur Geschichte und kultur des Islamischen Orients, yang mulai terbit tahun 1910 di Jerman.
- f. The Moslem World yang mulai terbit tahun 1917 di Amerika Serikat.
- g. Acta Orientalia- Academiae- Scientiarum Hungaricae, mulai terbit tahun 1917 di Budapest.
- h. Bulletin of the Scool of Oriental Studies London Institution yang mulai penerbitannya tahun 1917 di London.

Majalah-majalah ini sebagian besar masih terbit sampai sekarang ini, dan bagi perpustakaan yang telah memiliki organisasi dan administrsi yang baik tetap

memelihara majalah-majalah ini dari awal penerbitannya sampai sekarang.

Jumlah majalah-majalah ini terus bertambah banyak.³²

C. PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS

Kajian Orientalisme terhadap Islam tidak hanya terbatas pada satu atau dua bidang saja. Hampir semua aspek Islam tidak luput dari pembahsan mereka. Pada mulanya kajian itu dilakukan hanya ditujukan kepada materi-materi keislaman secara umum, termasuk bidang sastra dan sejarah. Baru pada masa belakangan, mengarahkan kajiannya secara khusus kepada biang Hadis Nabawi.

Orang yang membaca hadis Nabi, perjanjian lama dan baru, hukum Persian dan India dengan mudah akan mengetahui perbedaannya. Yang terkandung di dalam Hadis nabi, baik dari segi perundang-undangnya, hukum-hukumnya dan adab-adabnya yang meliputi segala aspek kehidupan dan kemaslahtan hidup manusia, yang mencakup akhlak dan tingkah laku mereka, berbeda dari ajaran yang terkandung didalam kitab-kitab dantuntunan non-Islam

Orientalis pertama yang menyebarkan keraguan terhadap Hadis, ialah Goldziher. Ia seorang orientalis Yahudi Hongaria yang dikalangan Islamolog Barat dianggap sebagai orang yang paling banyak mengetahui tentang Hadis. Kekaguman kaum orientalis terhadap Goldziher kelihatan terletak pada keberaniannya mengeritik dan meragukan Hadis serta melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak pernah terdengar di jajaran ahli-ahli Hadis (Muhadditsun)

³²*Ibid.*, hal. 45

selama berabad-abad, Kecuali dari kelompok-kelompok yang ekstrim yang sudah lama dikenal sebagai anti Hadis.³³

Goldziher mengatakan bahwa sebagian besar riwayat Hadis bukanlah merupakan catatan tentang fase awal Islam. Akan tetapi hadis yang terkumpul sekarang merupakan hasil jerih payah umat Islam pada masa keemasan (kematangan) -nya. Sehingga merupakan catatan atas kemajuan yang dicapai Islam di bidang agama, sejarah dan sosial pada abad pertama dan kedua Hijrah. Maksudnya, bahwa pada masa awal ketegangan telah memuncak antara Umawiyyun dengan kelompok ulama tang taqwa dan kebejatan serta kebobrokan telah merajalela, untuk itu para ulama membuat-buat Hadis yang memuja-muja ahlul bait, secara tidak langsung hal ini memukul Umawiyyun. Pada waktu yang sama pemerintahan umawiyyah tidak tinggal diam, mereka melakukan hal serupa tetapi dengan tema yang berlainan untuk mendukung pendirian mereka. Untuk tujuan ini, penguasa berhasil merangkul sekelompok ulama yang mau memenuhi keinginan mereka. Praktek memalsukan Hadis ini tidak hanya terbatas pada lingkup politik saja. tetapi juga memasuki lingkup Religiusistas, seperti melakukan perubahan-perubahan dalam ibadah sehingga tidak sesuai dengan praktek penduduk Madinah.³⁴

Selain itu dia juga mengatakan bahwa Islam berkembang ditangan-tangan

³³Ma'rifah *Jurnal Kajian Islam*, Yayasan Al Haraman, Jakarta, 1995, hal. 23

³⁴*Ibid.*, hal. 24

pengikutnya dengan cara-cara yang tidak dikenal sama sekali oleh Muhammad di masa hidupnya. Adapun cara yang mereka tempuh itu adalah menyebar luaskan Hadis buatan ulama dan ahli-ahli fiqih yang mempunyai keinginan menjadikan Islam sebagai agama multidimensi, komprehensif dan mencakup segala aspek dari kehidupan. Ajaran agama Al Quran yang disempurnakan dan dijabarkan oleh himpunan Hadis yang Mutawatir, meskipun Hadis-hadis ini tidak datang dari nabi, namun dianggap sebagai asas Islam.³⁵

Pandangan ini diperkuat oleh Schot (seorang orientalis Jerman), dikatakan bahwa hadis-hadis itu sebenarnya hanyalah aturan-aturan yang dibikin-bikin untuk menegakkan mazhab fiqh. Maksudnya, bahwa madzhab-madzhab fiqh itu telah ada terlebih dahulu, baru kemudian mereka datangkan hadis untuk menguatkannya. Kitab-kitab hadis itu belum di dapati manusia kecuali sesudah masa Imam Syafii. Ketika Imam Syafii menganggap hadis ini sebagai salah satu pokok agama, maka para pemalsu hadis berebutan untuk membuat hadis-hadis palsu guna memperkuat madzhab mereka masing-masing dan untuk membatalkan madzhab yang mereka anggap bertentangan dengan madzhabnya.³⁶

Joseph Schot (Orientalis Yahudi) dalam penelitiannya tentang Hadis dengan keyakinan mengatakan bahwa tidak satupun Hadis yang otentik dari Nabi saw., khususnya Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam. Dia

³⁵ Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, (bandung : CV Diponegoro, 1991), hal. 102

³⁶ *Ibid.*, hal. 103

mengatakan bahwa bagian terbesar dari sanad Hadis adalah palsu. Semua orang tahu bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ketiga.³⁷

Baik Goldziher maupun Schach pada dasarnya mempunyai pendapat yang sama. Mereka menganggap bahwa Hadis itu tidaklah berasal dari Nabi Muhammad saw. melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua hijrah. Intinya Hadis adalah buatan para ulama abad pertama dan kedua. Dikatakan bahwa bagian terbesar dari Hadis tidak lain adalah hasil perkembangan Islam pada abad pertama juga abad kedua, baik dalam bidang keagamaan, politik dan sosial. Hadis bukanlah merupakan dokumen Islam yang sudah ada sejak masa dini (masa pertumbuhan), melainkan adalah pengaruh perkembangan Islam pada masa kematangan.

Kaum orientalis menuduh (perawi Hadis terkenal), Imam Zuhri dimanfaatkan oleh Umawiyyun untuk memalsukan Hadis sesuai dengan keinginan mereka. menurut orientalis rezim Umawi dapat memperlak Imam Zuhri, untuk memenuhi tuntutan penguasa. Terkadang ketakwaanya muncul sehingga membuat Zuhri ragu memenuhi permintaan rezim, tapi dia tidak mampu menghindar dari lingkaran pemerintah. Zuhri bukanlah termasuk figur-figur yang sukar dirangkul oleh rezim, bahkan dia berpandangan harus bekerja sama dengan pemerintah.³⁸

³⁷Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995, hal. 8

³⁸*Ma'rifah Jurnal Kajian Islam*, hal. 24.

³⁹Ali Mustafa Taqub, *Kritik Hadis*, hal. 10

Orientalis juga merubah teks-teks sejarah yang berkaitan dengan al-Zuhri , sehingga timbul kesan bahwa al-Zuhri memang mengakui sebagai pemalsu hadis.³⁹

Pola pemikiran orientalis ini ternyata mempunyai pengaruh yang luas , tidak hanya di kalangan orientalis tapi juga di kalangan pemikir Islam. Di antara pemikir Islam yang terpengaruh oleh orientalis ialah Mahmud Abu Rayyah , pemikir muslim yang berasal dari Mesir. Dalam menuangkan karya-karyanya banyak mengikuti metode-metode orientalis . Abu Rayyah sangat keras dalam mengkritik pada ahli-ahli hadis.⁴⁰

Abu Rayyah dalam penelitiannya mengatakan , bahwa Sunnah tidak dilembagakan di zaman nabi karena dilarang oleh Rasulullah saw. Tidak dilembagakannya As Sunnah di zaman nabi saw menimbulkan perselisihan dikalangan kaum muslimin dan mendorong kepada pemalsuan dan pendustaan Hadis. Kejadian ini merupakan malapetaka yang sangat besar bagi lenyapnya As Sunnah yang asli.⁴¹

Dalam pendapatnya yang lain , dia mengatakan para sahabat , tabi'in , ahli fiqih serta tokoh-tokoh hadis, r.a. Mereka tidak sadar akan kebodohan dan kehinaan asal-usul serta kelancangannya membuat hadis palsu sekedar mendapat

⁴⁰ *Ibid*, hal. 17

⁴¹ Mustafa As Siba'i , *Al Hadis Sebagai Sumber Hukum*, (Bandung ; CV Diponegoro , 1993) , hal. 40

⁴² *Ibid.* , hal. 42

restu pemerintahan Umayyah. Pendapat Abu Rayyah itu menunjukkan seakan-akan ia menghayati sendiri kehidupan Abu Hurairah. Padahal pendapatnya itu karena dia banya dipengaruhi oleh pemikiran orientalis.⁴²

Orientalis melontarkan pendapatnya tanpa logika yang sehat atau kutipan yang benar, bahwa hadis-hadis tentang masalah pencatatan ilmu, baik yang menunjukkan maupun yang mencegah, sebenarnya mengisyaratkan persaingan antara ahli hadis dengan kalangan yang berpegangan pada pemikiran rasional semata. Ahli hadis cenderung memperbolehkan pencatatan sunnah, yang dapat menjadi sandaran dan hujjah yang sah. Sedangkan kalangan yang berpedoman pada pemikiran rasional semata, sebaliknya cenderung mencegah penulisan dan pencatatan ilmu, seraya mengingkari keabsahan pencatatan yang ada dan penggunaanya sebagai hujjah.⁴³

Wensinkac, seorang orientalis berkebangsaan Belanda mempunyai ide untuk menerbitkan indeks lafadz-lafadz hadis. Ide itu berawal dan ditulis pada tahun 1916. Buku itu dicetak dan dikeluarkan dalam beberapa jilid dan disempurnakan sepeninggal Wensinkc. Dalam penerbitan terakhir secara komplit tahun 1969 dan dibawah pengawasan banyak kaum orientalis.⁴⁴

Dengan adanya ide penerbitan indeks lafadz-lafadz hadis itu, banyak

⁴³ Shubi As- Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hal. 42

⁴⁴ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta : Pusta Al-Kautsar, 1993), hal 132.

⁴⁵ *Ibid.* , hal. 133

sekali ungkapan dan pujian yang berlebihan tentang indeks hadis tersebut. Dari ungkapan dan juga pujian tersebut, bahkan ada yang sampai berkesimpulan hal itu merupakan bukti keobyektifitasan kaum orientalis, kesadaaran serta pertolongan terhadap Islam. Tapi bila diperhatikan lebih jauh apa dan bagaimana ide pemikiran dan pendapat dari Wensinkc tentang hadis-hadis Nabawi dan juga tentang aqidah Islamiyah.⁴⁵

Kamus atau indeks hadis merupakan rujukan yang sangat penting. Namun sebagai rujukan ia dapat bermanfaat atau justru memberikan mudharat, tergantung dalam menggunakannya seorang muslim tentunya dalam menggunakannya untuk merujuk kepada hadis Rasulullah saw dan sunnah beliau. Tujuannya untuk memperoleh petunjuk kemudian mengamalkannya dengan menyeru manusia untuk mengikuti dan mengamalkan sunnah beliau. Dengan begitu ia menjadi rujukan yang sangat berguna dan bermanfaat. Lain halnya dengan orientalis, tujuan mereka hanya untuk mendekatkan dan memudahkan sampai pada sebuah hadis, kemudian dijadikan sebagai alat untuk merusak dan menyerang Qur'an., hadis, kaidah, dan syariat Islam secara keseluruhan.

Ada beberapa sebab yang menjadikan kaum muslimin terjerat oleh kaum orientalis, ahli sejarah dan penulis barat yang menentang Islam, diantaranya :

1. Tidak menguasai hakekat Islam yang diwariskan dan tidak menelaah dari sumber-sumber yang asli.
2. Tertipu oleh sistematika ilmiah yang semu yang mengundang mereka kepada

konflik.

3. Hasrat ingin terkenal sebagai ahli fikir dan bebas sebagaimana yang didengung-dengungkan oleh mereka.
4. Dikuasai oleh nafsu, sehingga fikirannya yang sehat dapat terkalahkan dan tidak bergerak kecuali mengekor pada kaum orientalis.⁴⁶

⁴⁶ Mustafa As-Siba'i, *Al Hadis Sebagai Sumber Hukum*, hal. 18